

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa yang paling banyak menimbulkan permasalahan. Dikatakan demikian karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mana dalam proses transisi tersebut banyak timbulnya permasalahan ketika beralih tugas dalam perkembangannya. Pada masa ini remaja tidak hanya mengalami perubahan tugas dalam masa perkembangannya, tetapi juga mengalami perubahan secara fisik dan psikologisnya.

Remaja perempuan akan mengalami perubahan fisik diantaranya mulai tumbuhnya payudara, tumbuhnya bulu halus di area kemaluan dan ketiak, pertumbuhan tulang-tulang yang menjadikan pinggul membesar, hal ini terjadi karena remaja perempuan telah mengalami menstruasi (Sarwono, 2013). Terjadinya perubahan fisik tersebut berpengaruh terhadap perubahan psikologisnya yang menjadikan remaja perempuan mulai tertarik dengan lawan jenisnya.

Monks (2009) mengatakan terdapat ciri khas dalam tahap perkembangan remaja diantaranya yaitu, masa remaja adalah masa mencari identitas diri, ingin bebas karena merasa dirinya sudah dewasa, remaja mulai timbul keinginan untuk kencan, mulai mempunyai rasa cinta yang mendalam terhadap lawan jenisnya, ingin mewujudkan rasa cintanya dan mulai penasaran dengan aktivitas seks. Sebelumnya dikatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya kemampuan untuk mencintai seseorang. Dalam mengeksplorasi diri mengenai ketertarikan dengan lawan jenisnya serta mewujudkan rasa cintanya dapat dengan menjalani hubungan berpacaran (Allport dalam Sarwono, 2013).

Tidak semua remaja akan menjalani hubungan berpacaran untuk mengekspresikan ketertarikannya terhadap lawan jenisnya. Beberapa alasan menjadikan remaja memilih untuk tidak berpacaran yaitu karena faktor orang tua

yang melarang anaknya berpacaran selama masih bersekolah karena beranggapan dapat menghambat prestasi anaknya di sekolah serta agar lebih fokus bersekolah. Alasan lain yang muncul yakni karena takut berdosa dan hal ini di agama pun juga menjelaskan tentang larangan hubungan berpacaran. Hal ini disampaikan oleh remaja yang tidak berpacaran dalam wawancara pada tanggal 30 Maret 2018.

“saya nggak pacaran mbak, soalnya gak boleh sama bapak ibu suruh nyelesaikan sekolah dulu, katanya belum waktunya buat pacaran. Fokus sama sekolah gitu. Lagian pacaran nanti nambah-nambahi dosa mbak, kan pacaran dilarang sama agama.”

Akan tetapi tidak sedikit juga remaja yang mencoba menjalin hubungan berpacaran, meskipun sebenarnya makna dari berpacaran sendiri adalah suatu relasi yang terbentuk dari dua individu agar saling mengenal sebagai cara untuk menemukan pasangan hidup (Santrock, 2012). Adapun alasan remaja memilih mencoba untuk berpacaran berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan informan R pada tanggal 30 Maret 2018.

“Awalnya seh dulu gak pacaran-pacaran gini, tapi yo gak mau lah sendirian terus, diarani jomblo terus mbek temen-temen. Terus ada yang deketin, ganteng juga sesuai kriteria lah pokoknya, akune yo seneng pisan yo juga berharap mungkin dia jodohku, trus koyoke kok enak ngono lek duwe pacar onok sing ngelindungi. Selain iku yo pacaran iku cek seneng-seneng ae mbak, cek gak dewean.”

“Awalnya dulu tidak pernah pacaran, tetapi aku juga tidak ingin sendirian terus, diejek single terus sama teman-teman. Kemudian ada yang mendekati, ganteng dan sesuai dengan kriteria, aku juga tertarik dan juga berharap mungkin inilah jodohku. Lalu menurutku punya pacar itu enak, ada yang melindungi. Selain itu pacaran yaa untuk asik-asik aja mbak, hiburan agar tidak sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapat, terutama remaja perempuan alasan mereka berpacaran diantaranya yaitu agar tidak merasa sendirian, tertarik pada fisik lawan jenisnya, sebagai cara menemukan jodoh, merasa lebih bahagia, merasa ada yang melindungi, serta untuk mencari kesenangan. Sehingga tidak sedikit remaja yang sangat tertarik untuk menjalani hubungan pacaran selain untuk menghindari status *single*, hal ini dilakukan juga untuk memenuhi tugas perkembangan mereka, sebagaimana yang telah dikemukakan Maslow (dalam Sobur, 2013) bahwa setiap orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya, dan kita semua membutuhkan rasa diingini dan diterima oleh orang lain. Akan tetapi banyak juga remaja yang salah mengartikan tentang

berpacaran sehingga tidak sedikit juga remaja yang berpacaran hingga melanggar batas-batas yang aman.

Menurut Setiawan (2009) terdapat dua jenis pacaran yaitu pacaran secara sehat dan tidak sehat. Pacaran sehat merupakan hubungan pertemanan yang saling mendukung, menghargai, menghormati, mempengaruhi dalam tindakan positif, memberikan semangat, dan saling menguntungkan. Sedangkan pacaran tidak sehat merupakan hubungan pertemanan yang hanya mencari keuntungan, tidak ada tanggung jawab, kurang menghargai teman, hanya sebagai suatu kesenangan saja, dan melanggar batas-batas yang aman. Sehingga dapat dikatakan bahwa pacaran tidak sehat adalah hubungan berpacaran yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Adapun perilaku berpacaran tidak sehat menurut Setiawan (2009) yakni meliputi *Kissing, Necking, Petting* hingga *Sex intercourse*.

Sedangkan di era sekarang ini, khususnya di Indonesia sudah tidak sedikit remaja yang berpacaran dan mengarah pada perilaku berpacaran tidak sehat, bahkan hingga melakukan seks pranikah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian dan survei yang telah dilakukan selama ini. Misalnya survei yang dilakukan RPJMN tahun 2017 lalu di Indonesia, baik remaja laki-laki maupun perempuan mengaku mulai pertama kali berpacaran di usia 16 tahun. Mereka yang berpacaran kebanyakan mengaku pernah melakukan hubungan seksual dibanding remaja pada umumnya. Sedangkan tahun 2012 Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang dinilai mengkhawatirkan. Sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir.

Selain itu survei yang dilakukan Akademisi Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia dengan hasil yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada kejadian hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja usia 15-24 tahun di Indonesia. Tim Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2002, 2007, dan 2012 melakukan penelitian pada sampel remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pada rentang usia tersebut. Hasil dari survei tersebut yakni 2,7% remaja usia 15-19 tahun dan 9,9% remaja usia 20-24

tahun telah melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Ponorogo pada tahun 2010 bahwa 80% remaja perempuan di Ponorogo sudah tidak lagi perawan. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2015 bahwa 62,7% remaja perempuan di Indonesia sudah tidak lagi perawan dan 21,2% remaja perempuan sudah pernah melakukan aborsi.

Melihat hal tersebut, fenomena remaja perempuan yang hilang keperawanannya merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Terlebih lagi budaya Indonesia juga beranggapan bahwa keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan. Begitu pentingnya keperawanan hingga harus dijaga sebaik mungkin. Banyak kalangan di masyarakat yang meyakini hilangnya keperawanan sebelum pernikahan merupakan hal yang memalukan. Kehilangan keperawanan yang melanda kaum wanita merupakan penyesalan dan perasaan bersalah yang terus menghimpit mereka, sehingga tidak jarang dari beberapa bentuk perilaku penyesalan tersebut timbul rasa kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh, karena sudah tidak suci lagi. Bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki, perempuan seperti ini akan berfikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan Fitriawati (2004).

Adapun alasan remaja perempuan merelakan keperawanannya begitu saja karena terdorong oleh faktor-faktor tertentu salah satunya yang disampaikan Kosmopolitan (1999) bahwa dengan berdasarkan fakta yang ada ironisnya bujukan, rayuan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang serta terinspirasi dari film dan media massa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan informan mengenai alasannya melakukan hubungan seksual hingga hilang keperawanannya yang disampaikan pada tanggal 30 Maret 2018

“Areke terus-terusan ngerayu mbak, mbendino sing dibahas yo iku-iku ae mesti. Koyok pantang menyerah ngono lo mbak. Gak bosen-bosen mben ketemu selalu iku sing dibahas. Aku tetep ngomong lek aku emoh, aku wedi. Tapi areke terus mbujuk aku cek aku iki gelem mbak. Areke ngomong gausah wedi kan bareng-bareng mbek aku ngono jarene. Areke yo ngomong lek nglakoni iku gak medeni kok, pasti seneng. Aku tetep gak

gelem mbak. Tapi areke pernah sampe ngamuk dan ngancem pokoke aku kudu gelem lek gak areke bakal turu ambek arek liyo, terus putus ambek aku mbak. La aku kan yo gak rela lah mbak, gak gelem lek pacarku sampe turu ambek wedok liyo. Akhire aku yo gak tahan godaan mbak, aku yo penasaran yak opo rasane hubungan seksual iku mbak.”

“Dia terus-menerus merayu mbak, setiap hari hanya itu-itu saja yang dibahas, seperti pantang menyerah. Tidak bosan-bosannya setiap kali bertemu selalu saja itu yang dibahas (berhubungan seksual). Aku tetap mengatakan tidak mau. Tetapi dia terus membujuk agar aku ini mau mbak. Dia mengatakan tagar tidak perlu takut, karena akan dilakukan bersama-sama. Dia juga mengatakan jika melakukan itu tidak akan menakutkan, pasti menyenangkan. Aku tetap tidak mau. Tapi akhirnya dia marah dan mengancam bagaimanapun caranya aku harus mau menuruti keinginannya, jika tidak dia mengatakan akan tidur dengan perempuan lain, selanjutnya dia akan memutuskan aku. Aku ya tidak rela lah mbak, tidak ingin kalau pacarku sampai tidur dengan perempuan lain. Akhirnya aku juga tidak bisa menahan godaan mbak, aku juga timbul rasa penasaran bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual itu mbak.”

Berdasarkan wawancara diatas, adapun alasan informan hingga bersedia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dikarenakan pacarnya yang terus-menerus merayu informan dan membujuk agar informan menuruti keinginannya. Karena informan yang masih saja menolak permintaannya, pacar informan mencoba meyakinkan informan bahwa berhubungan seksual tidaklah menakutkan, justru akan menyenangkan karena hal ini akan dilakukan secara bersama-sama. Namun informan tetap saja menolak keinginan pacarnya tersebut sehingga muncul suatu ancaman dari pacarnya. Pacarnya mengancam akan tidur dengan perempuan lain jika informan tetap tidak menuruti keinginannya. Selain itu pacar informan juga mengancam akan meninggalkan informan dan hubungan mereka akan diakhiri.

Tentunya hal ini membuat informan bimbang, karena informan juga tidak rela jika pacarnya tidur dengan perempuan lain dan hubungannya putus. Sehingga timbul gejolak pada informan disisi lain dia tidak ingin melakukan hubungan seksual, namun dia juga tidak ingin jika pacarnya tidur dengan perempuan lain dan hubungannya putus. Selain itu karena rayuan dari pacarnya yang terus-menerus pada informan sehingga informan tidak mampu menahan godaan karena dirinya juga merasa penasaran tentang berhubungan seksual. Sehingga informan memutuskan menyetujui untuk berhubungan seksual dengan pacarnya.

Hubungan seksual yang dilakukan informan dan pacarnya disebut seks pranikah, yakni melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis tanpa ikatan

perkawinan yang sah, tindakan seksual yang muncul meliputi bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat bahkan telanjang dan ungkapan seksual lainnya dan memberi serta merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri dan pasangan (Wagner dan Yatim, 2010), dan tidak sedikit pula remaja yang melakukan seks pranikah ketika berpacaran. Sehingga hal ini menjadi masalah yang sering terjadi pada usia-usia remaja.

Sarwono (2013) mengatakan sebagian dari tingkah laku seks pranikah yang dilakukan remaja itu memang tidak berdampak apa-apa, tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi dan marah. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seksual yang dilakukan tidak hanya berdampak pada fisik remaja namun akan berdampak pada psikisnya. Wawancara pada informan pada tanggal 24 Maret 2018 mengenai kondisi yang dirasakan informan setelah melakukan hubungan seksual.

“Menyesal, aku ngeroso koyok tertekan ngono mbak, gelisah, kepikiran terus. Soale aku wedi lek moro-moro areke nuntut maneh minta ini itu dan aku harus menuruti terus. Sedangkan atiku iki gak karep mbak, kepekso. Aku ya ngeroso lek areke manfaatno aku tok, aku gak diregani. Dadi aku iki wedi malihan mbak. Wedi lek sewaktu-waktu aku ditinggal, iyo lek aku rabi ambek areke mbak, lek gak? Sedangkan aku dewe yo wes gak perawaan iku sing nggarai aku tambah kepikiran, masa depanku piye. Masalaha iku aku ambek areke sering tukaran terus mbak dan areke bolak-baik wesan ngomong lek kape putus ae, aku kan yo wedi mbak.”

“Menyesal, aku merasa tertekan mbak, gelisah, selalu kepikiran. Karena aku takut kalau tiba-tiba dia menuntut minta ini itu lagi dan aku harus terus menuruti. Sedangkan hatiku ini tidak ingin, terpaksa. Aku juga merasa kalau dia hanya memanfaatkan aku saja, aku merasa tidak dihargai. Jadinya aku semakin takut mbak. Takut kalau sewaktu-waktu dia meninggalkan aku, iya kalau nantinya aku menikah sama dia, kalau tidak? Sedangkan aku juga sudah tidak perawan lagi itu yang membuat aku semakin kepikiran, bagaimana masa depanku. Masalahnya itu aku dan dia sering bertengkar dan dia berkali-kali mengatakan ingin putus denganku, aku juga takut.”

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat mengenai kondisi informan setelah melakukan hubungan seksual yakni informan merasa tertekan. Tertekan karena harus melakukan apa yang diinginkan pacarnya dan hal itu bersinggungan dengan hatinya, perasaannya dan keinginannya yang sebenarnya dia tidak ingin melakukan. Informan merasa tidak dihargai dan merasa telah dimanfaatkan pacarnya. Informan juga merasa takut jika sewaktu-waktu pacarnya akan meninggalkannya. Karena sebenarnya yang membuat takut adalah nasib masa

depan informan dengan kondisi yang sekarang keperawanannya hilang. Dan setelahnya melakukan hubungan seksual informan sering bertengkar dengan pacarnya karena banyak perselisihan yang muncul dihubungan mereka. Sehingga berpengaruh pada hubungan mereka dan hubungan mereka berakhir (putus).

Shonts (dalam Yuwanto, 2011) mengatakan ada beberapa gambaran reaksi putus cinta ditinjau dari sudut psikologi diantaranya shock yang menggambarkan kondisi kaget atau merasa tidak menduga selanjutnya pikiran kacau, perasaan kehilangan, tidak percaya, sedih, merasa tidak berdaya, menyesal dan merasa diri tidak berguna. Demikian juga kondisi informan setelah putus dengan pacarnya yang disampaikan pada wawancara tanggal 24 Maret 2018

“sedih mbak, stress mikir masa depanku aku wes gak perawan. Opo yo sek onok sing gelem ambek aku, iku terus sing tak pikir.aku ngeroso harga diriku wes gaonok sebagai perempuan, aku wes disio-sio. Aku kecewa karo awakku dewe.”

“sedih mbak, stress memikirkan tentang masa depanku nant, sedangkan aku sudah tidak perawan. Apa ya masih ada yang mau menerima aku dengan kekuranganku yang seperti ini, itu yang selalu terpikirkan. Aku merasa harga diriku sudah tidak ada sebagai perempuan, aku sudah disia-siakan. Aku merasa kecewa dengan diriku sendiri.”

Kondisi informan setelah putus dengan pacarnya, informan merasa sedih karena pada akhirnya pacarnya meninggalkannya setelah melakukan hubungan seksual selain itu informan merasa sedih karena memikirkan masa depannya kelak karena dirinya yang sudah tidak lagi perawan. Informan merasa sudah tidak ada lagi harga diri dalam dirinya, dia merasa tidak bisa menjaga hal yang penting bagi seorang perempuan yakni keperawanannya. Informan merasa kecewa dengan dirinya sendiri.

Informan tidak terus-menerus terpuruk dengan kondisi yang demikian. Kondisi yang dirasakan memunculkan upaya-upaya bertahan serta upaya untuk mencoba memaafkan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi pada dirinya yakni hilangnya keperawanannya yang juga diakibatkan karena kesalahan dari dirinya yang tidak mampu mengontrol dan melindungi dirinya sendiri. Upaya-upaya tersebut secara tidak langsung disampaikan informan pada wawancara tanggal 30 Maret 2018

“selama ini lebih ke introspeksi diri, aku sadar lek aku wes salah, aku ngakui aku salah. Tekan keasalahanku iku mau aku pengen berubah dadi luweh apik maneh. Dan aku yo gak berusaha melupakan kesalahanku iku mau mbak, soale menurutku semakin ingin

dilupakan malah tambah loro. Dadi anggep ae iku gae pengingate kene, cek gak mbaleni meneh meskipun tidak dengan hal yang sama. Mungkin lek wes ngono aku iso sedikit nrimo kenyataan lek aku memang wes gak perawan mergo salahku dewe. Soale kadang aku ngeroso sek gak percoyo ae lek aku iki wes gak perawan mbak.”

“selama ini aku lebih mencoba untuk introspeksi diri sendiri, aku sadar aku sudah berbuat kesalahan atas diriku, aku mengakui. Dari kesalahanku itu aku ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Dan aku juga tidak berusaha untuk melupakan kesalahanku itu tadi, karena menurutku semakin kita ingin melupakan malahan akan terasa semakin sakit. Jadi anggap saja itu sebagai pengingat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama meskipun dalam hal yang berbeda. Mungkin dengan begitu aku bisa sedikit menerima kenyataan bahwa aku sudah kehilangan keperawananku, karena terkadang aku masih tidak percaya jika aku sudah tidak perawan lagi.”

Informan mencoba untuk introspeksi diri sendiri mengenai kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Informan menyadari dan mengakui kesalahannya. Mencoba memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya yang kurang mempertimbangkan mana yang paling penting dan kurang berfikir lebih jauh kedepan. Informan juga tidak berusaha melupakan kesalahan yang telah dilakukan dan menganggap kesalahan di masa lalu sebagai pengingat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Serta menerima kenyataan yang ada yakni keperawanannya hilang karena informan terkadang masih tidak percaya jika keperawanannya telah hilang dan dengan begitu informan mencoba untuk memaafkan diri sendiri karena sudah tidak ada lagi yang bisa diperbuat selain mencoba memaafkan dirinya sendiri.

Pada dasarnya memaafkan adalah pengalaman perpindahan dari suatu momen ke momen lain dengan proses melepaskan rasa nyeri, kemarahan dan dendam yang disebabkan oleh pelaku (Gani, 2011). Pemaafan diri didefinisikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan kebencian pada diri sendiri dengan mengakui kesalahan dirinya sendiri dan dengan menumbuhkan kasih sayang, kemurahan hati dan cinta terhadap diri sendiri (Enright, 1996 dalam Hall & Fincham, 2005). Hall & Fincham (2005) mengartikan pemaafan diri sebagai suatu rangkaian perubahan motivasi dimana seseorang menjadi menurunkan motivasi untuk menghindari rangsangan yang terkait dengan pelanggaran itu, menurunkan motivasi untuk membalas dendam terhadap diri sendiri (menghukum diri), dan meningkatkan motivasi untuk bertindak dengan baik hati dengan dirinya sendiri. Pemaafan diri diarahkan kepada korban dan kemudian diteruskan pada pikiran,

perasaan dan atau situasi yang terkait dengan pelanggaran tersebut. Jenis penghindaran ini akan mengurangi kemungkinan bahwa pikiran dan perasaan yang menyakitkan tentang pelanggaran akan dimunculkan. Sehingga ketika pemaafan diri tercapai, penghindaran tersebut tidak diperlukan karena pelaku merasa damai dengan perilaku dan konsekuensinya.

Berdasarkan pengertian mengenai pemaafan diri diatas hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan informan dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya, yakni informan menyesali dan merasa bersalah atas dirinya karena tidak mampu melindungi kehormatan dirinya sendiri sebagai seorang wanita, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya keperawanannya. Pemaafan diri berarti mengakui kesalahan yang telah dilakukan pada dirinya sendiri dan meninggalkan kebencian terhadap dirinya sendiri. Informan mengakui serta menyesali kesalahannya atas dirinya sendiri yakni bersedia melakukan hubungan seksual sehingga hilang keperawanannya, yang pada akhirnya mengarahkan informan untuk mencoba memaafkan dirinya sendiri.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan informan sebagai pengantar informan untuk memaafkan dirinya, dan upaya-upaya yang dilakukan terdapat kesesuaian dengan elemen-elemen pemaafan diri. Untuk memaafkan diri sendiri seseorang membutuhkan kesalahan atau pelanggaran yang objektif, selanjutnya seseorang harus mampu mengatasi perasaan negatif yang dipicu oleh pelanggarannya dan yang terakhir seseorang harus mencapai penerimaan internal pada dirinya sendiri. Hal ini terdapat kesesuaian dengan beberapa upaya yang telah dilakukan informan. Informan merasa bersalah dan menyadari kesalahannya, dan tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi. Informan mencoba bangkit dari keterpurukan dan dari pikiran negatif mengenai dirinya atas hilangnya keperawanannya yang disebabkan karena dirinya juga sebagai upaya untuk menjalani hidup kedepannya. Informan juga memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan lebih fokus pada masa depan dengan keadaan yang baru.

Berdasarkan uraian diatas penelitian pemaafan diri penting untuk dilakukan karena mengingat perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja

saat ini yang tentunya sangat merugikan bagi remaja perempuan dan berdampak pada masa depannya, sehingga peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana proses Pemaafan Diri pada Remaja Perempuan yang hilang Keperawanannya. Sehingga remaja perempuan yang telah hilang keperawanannya bisa mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya, dan berusaha untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kesalahan yang dia perbuat.

1.2 Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ervina Mayasari (2011) yang berjudul “*Self-Forgiveness* Pada Wanita Yang Telah Melakukan Aborsi” dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 wanita yang telah melakukan aborsi dan telah memaafkan dirinya. Hasil dari penelitian ini 1 subjek tingkatan *self forgiveness*nya hanya pada limited forgiveness karena tidak adanya keinginan subyek untuk menceritakan perbuatannya kepada orang tuanya sehingga tidak timbul perilaku berdamai ke orang tuanya dan belum mendapatkan maaf. Sedangkan 1 subjek lainnya *self forgiveness*nya berada pada tingkatan *full forgiveness* dikarenakan adanya ampunan dari orang tuanya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh R.A Dinda Nabilla (2016) mengenai “Hubungan Antara *Self-Forgiveness* dengan Resiliensi Pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Pada Dewasa Muda Di Denpasar-Bali” dengan melibatkan 65 orang sebagai sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara *self-forgiveness* dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada dewasa muda di Denpasar-Bali. Hasil dari penelitian yakni hasil analisis data diperoleh hasil koefisien korelasi $r = 0,481$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-forgiveness* dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada dewasa muda di Denpasar-Bali.

Penelitian ketiga yang berjudul “*Self Forgiveness* Anak Pelaku Pembunuhan yang Dibina di LPKA Bandung” yang dilakukan oleh Siska

Nurhasanah (2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang muncul pada proses *self forgiveness*. Jumlah subjek yaitu 3 orang anak pelaku pembunuhan (usia dibawah 18 tahun) yang sedang menjalani hukuman pidana di LPKA Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang muncul selama proses *self forgiveness*, yaitu *guilty feeling*, empati, *self esteem*, *attribution*, *perceived forgiveness*, *perceived transgression severity*, *conciliatory behaviour*, konsekuensi positif, religiusitas, dukungan sosial, dan harapan.

Ditinjau dari beberapa hasil penelitian sebelumnya adapun kesamaan penelitian pertama dan ketiga tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan variabel tentang *Self forgiveness* (Pemaafan diri) dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan persamaan dengan penelitian kedua yakni terletak pada konsep penelitiannya yakni pemaafan diri. Berdasarkan ulasan dari penelitian sebelumnya diatas maka penelitian kali ini akan meneliti tentang “Pemaafan Diri Pada Remaja Perempuan yang hilang Keperawanannya” yang akan meneliti lebih fokus pada proses pemaafan diri pada remaja perempuan yang hilang keperawanannya. Perbedaan penelitian kali ini dengan tiga penelitian sebelumnya selain berbeda dalam penggunaan metode penelitian, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tingkatan pemaafan diri serta faktor-faktor yang muncul selama proses pemaafan diri.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaafan diri pada remaja perempuan yang hilang keperawanannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaafan diri pada remaja perempuan yang hilang keperawanannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif dan psikologi klinis.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses *forgiveness* bagi diri sendiri pada mereka yang hilang keperawanannya. Selanjutnya dapat dijadikan pembelajaran bagi subjek agar tetap optimis dalam menjalani kehidupan dan menjadi pribadi yang lebih baik dengan menjadikan pengalaman buruk yang dialami sebagai pembelajaran untuk dimasa mendatang.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pembelajaran agar tidak terpengaruh dalam perilaku berpacaran yang tidak sehat dan mengerti akan bahaya perilaku seks pranikah yang sering terjadi di kalangan remaja.

c. Bagi Orang Tua

Adapun manfaat penelitian ini bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja agar lebih memperhatikan pergaulan anaknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan yang kuat pada anaknya. Serta memberikan wawasan tentang bahaya perilaku seks pranikah dikalangan remaja agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan masa depannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan ataupun referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai pemaafan diri maupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan remaja, keperawanan dan seks pranikah.